



KERJASAMA ANTARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*

Mudaim¹, Eis Fitria Lestari²

^{1,2}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: mudaim@gmail.com¹, Fitriallestariuis@gmail.com²

Abstrak

Bullying merupakan salah satu kenakalan remaja yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru dan komponen sekolah lainnya dalam menangani permasalahan terkait *bullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dalam mengatasi *bullying* peserta didik SMP Negeri 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2018/2019". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Metode wawancara dipergunakan untuk menemukan data yang akurat dari subyek penelitian terkait dengan kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Sedangkan yang peneliti wawancarai adalah guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas di SMP Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik, masih tergolong ke dalam *bullying* ringan. Untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik tersebut sebaiknya diperlukan hubungan kerjasama yang bersinergi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.

Kata Kunci: *bullying*; kerjasama guru Bimbingan dan Konseling

Abstract

Intention of this research is: " To know the cooperation form of among/between Teacher of Tuition and Konseling with the Class Sponsor in overcoming bullying competitor educated by SMP Country 1 Trimurjo of School Year 2018 / 2019". Research type used in this research is descriptive approach qualitative. Method of data collecting in this research use the method interview and observation method. Method interview utilized to find the accurate data from related/relevant subyek research by kersama among/between teacher of Tuition and Konseling and class sponsor in overcoming behavior of bulying competitor educated. while which researcher hold an interview with is teacher of Tuition and Konseling and class sponsor in SMP Country 1 Trimurjo Regency Float Middle. Pursuant to from result analyse known that by the perlaku bullying done/conducted by competitor educated, still be pertained by into light bullying. To overcome the behavior of bullying competitor educated the ought to be needed by a cooperation relation/link which bersinergi of among/between Teacher of Tuition and Konseling with the class sponsor in overcoming behavior of bullying competitor educated. But, cooperation of among/between Teacher of Tuition and Konseling and class sponsor walk less be effective. Lack of coordination one another, making performance of both parties less be maximal.

Keywords: *bullying, collaboration of teacher conseilng guidance*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan peserta didik. Dalam usahanya tersebut, sekolah tidak hanya



memberikan pembelajaran dalam aspek akademik saja melainkan juga dalam bidang nonakademik. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan disekolah dalam upaya mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik tidak terlepas dari peran guru di dalamnya. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan hasil prasarvei diketahui bahwa wali kelas belum berkomunikasi dengan guru Bimbingan dan Konseling tentang masalah yang dihadapi peserta didik, masih adanya peserta didik yang belum mendapatkan solusi terkait dengan permasalahan yang terjadi sesuai dengan kebutuhannya, masih ditemui wali kelas dan guru mata pelajaran memutuskan penyelesaian masalah peserta didik dan belum berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling, guru Bimbingan dan Konseling mengalami kesulitan dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling karena keterbatasan waktu serta masih ditemui peserta didik yang bersikap kurang baik terhadap guru ketika bertemu ataupun dalam proses belajar mengajar, masih adanya wali kelas belum memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling terhadap masalah yang terjadi pada peserta didik dalam proses belajar dan masih terlihat wali kelas yang mengeluh dengan permasalahan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas, maka penulis memilih judul skripsi ini yaitu, “Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Koseling dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik di SMP Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data verbal maupun nonverbal berupa kalimat atau kata-kata ataupun dokumentasi dan hasil pengamatan. Untuk melihat kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas dalam mengatasi

perilaku *bullying*, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, maka digunakan metode kualitatif, Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan desain penelitian deskriptif analitik. Sugiyono (2015:36) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sesuai untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu kondisi atau peristiwa tertentu di suatu tempat”..

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sebagai human instrumen atau pengumpul data penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa peneliti bertindak sebagai pengumpul sekaligus alat untuk mendapatkan data. Peneliti adalah instrumen yang bertugas untuk mengumpulkan informasi melalui metode wawancara dan observasi. Sumber data primer merupakan sumber asli atau sumber utama yang peneliti dapatkan dari data di lapangan. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya, meliputi: Proses pembelajaran pendidikan di SMP Negeri 1 Trimurjo, kegiatan ekstra kurikuler di SMP Negeri 1 Trimurjo dan kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dan guru wali kelas dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Metode Metode interview yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan telah penulis sediakan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus (Arikunto, 2010), kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum.



Gambar 1. Wawancara dengan Informan



Teknik analisa adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti baik dengan alat pengumpul data yang berupa interview, observasi maupun dokumentasi, dan ada tiga tahap teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa terhadap data yang telah diperoleh peneliti dan sudah dipaparkan di atas, maka diperoleh hasil penelitian bahwa wali kelas berhadapan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang wali kelas harus memiliki kinerja yang baik terutama saat proses belajar berlangsung. Wali kelas diharapkan memiliki ilmu dan kemampuan berdasarkan kemampuannya, interaktif dan komunikatif. Menurut Sukardi (2001:26), sebagai seorang profesional, wali kelas / guru memiliki lima tugas pokok, yaitu: merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, dan melakukan Bimbingan dan Konseling.

- a) Faktor lingkungan keluarga, sikap keluarga yang kurang mendukung dan kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, menjadikan peserta didik di sekolah berperilaku melanggar tata tertib sekolah.
- b) Faktor pergaulan, dari segi pergaulan peserta didik SMP Negeri 1 Trimurjo tergolong memiliki pergaulan yang bebas, artinya banyak anak yang masih berstatus peserta didik namun mereka bergaul dengan orang yang sudah bekerja dan dewasa, sehingga mereka ikut terjerumus dalam pergaulan orang dewasa.
- c) Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat anak didik dan dibimbing supaya dapat berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang konsisten dan kurang tegas dalam mengatasi peserta didik, menjadikan peserta didik berperilaku acuh dan menyepelekan tata tertib sekolah, sehingga peserta didik berperilaku nakal, melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, kerjasama guru yang kurang terjalin dengan baik dalam mengatasi kenakalan peserta didik dan perilaku *bullying*, tidak ada tindakan tegas dari sekolah dan mengakibatkan peserta didik cenderung menyepelekan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang melatarbelakangi anak berperilaku *bullying* di sekolah adalah faktor lingkungan keluarga,



faktor pergaulan, faktor lingkungan sekolah dan faktor dendam karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying*.

Perilaku *bullying* peserta didik memerlukan penanganan dan perhatian khusus baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Perilaku *bullying* yang terus menerus di biarkan hal itu akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Meskipun secara kuantitas dan kualitas bentuk perilaku *bullying* peserta didik di SMP Negeri 1 Trimurjo masih tergolong ringan, akan tetapi hal itu harus secepatnya di atasi supaya tidak menjadi perilaku *bullying* yang lebih berat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik langsung mendapat perhatian dan penanganan dari pihak sekolah. Adapun upaya penanganan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik yang bermasalah atau memiliki masalah pribadi dan bahkan bagi peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* Guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan melakukan kerjasama yang baik dengan dengan guru-guru yang lain serta kepada orang tua peserta didik. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, wali kelas selalu menyampaikan kepada peserta didik agar siapapun yang mempunyai permasalahan dipersilahkan untuk berkonsultasi dengan wali kelas. Selanjutnya wali kelas melakukan pendekatan kepada peserta didik, wali kelas selalu memberikan bimbingan keagamaan kepada peserta didik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan Bimbingan dan Konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga tidak memungkinkan jika pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena pada dasarnya, masalah-masalah peserta didik sekarang ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang serius. Salah satu masalah peserta didik di sekolah yang harus ditangani adalah perilaku *bullying*, karena hal ini akan mengganggu terhadap perkembangan peserta didik. Maka dari itu konselor sangat berperan aktif dalam berbagai situasi dan kondisi untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya, melalui program dan layanan dari Bimbingan dan Konseling sekolah itu sendiri.

Tindakan *bullying* seringkali dijumpai dalam pergaulan atau pertemanan, terutama dalam lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan tindakan dimana seseorang atau lebih



melakukan tindakan yang menyakiti orang lain baik itu dalam tindakan verbal maupun non verbal. Dalam kegiatan sehari-hari, kita lebih sering melihat tindakan *bullying* dalam bentuk verbal baik yang dilakukan oleh anak sekolah, mahasiswa didik maupun teman dekat kita sendiri. Setiap hubungan pertemanan, terutama jika pertemanan itu sangat dekat atau dapat dikatakan sebagai sahabat, *bullying* bukanlah hal yang asing. Saling mencela, menghina dan berkata kasar seringkali terdengar dari teman-teman kita. Saya sendiri sebagai penulis skripsi ini juga pernah mengalami menjadi pelaku sekaligus korban *bullying*. Tidak jauh dengan apa yang dialami oleh para peserta didik siswi disekolah.

Tindakan *bullying* seringkali terjadi baik itu ketika sedang jam pelajaran, istirahat maupun pertemanan mereka sehari-hari. Tentunya *bullying* memiliki dampak yang besar bagi para pelaku maupun korban dan dampak tersebut lebih pada hal yang negatif, seperti para pelaku *bullying* menjadi ketagihan dengan tindakan atau kegiatan tersebut, sehingga terus-menerus melakukan tindakan tersebut baik dengan korban yang sama maupun korban yang berbeda-beda. Dampak negatif bagi korban yaitu korban merasa malu, canggung dan menjadi rendah diri bahkan tidak percaya diri karena seringkali mendapat perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Tidak hanya itu saja, korban bisa menjadi seorang yang pedendam dan trauma dengan *bullying* sehingga bukan saja mengganggu perkembangan fisik mereka bahkan dapat mengganggu perkembangan mental mereka kelak. Selain itu juga *bullying* juga tidak bisa dianggap sebagai tindakan atau kegiatan yang biasa terjadi.

Sudah banyak korban *bullying* yang berjatuh karena tidak terima dan tidak kuat mendapat perlakuan tersebut. Banyak dari media cetak, media elektronik, baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menayangkan berita tentang kasus *bullying* yang mengakibatkan korban depresi, stres dan bahkan sampai bunuh diri karena kurangnya perhatian tentang permasalahan *bullying* yang sering terjadi pada saat ini, tentunya hal semacam ini sangat disayang bisa terjadi.

Tindakan *bullying* juga dilihat dari sudut pandang relasi antar teman. *Bullying* bisa dianggap sebagai hal yang biasa untuk mencari hiburan, kesenangan dan mencairkan suasana jika hubungan relasi antar teman berjalan dengan baik, sehingga kecil kemungkinan menimbulkan masalah yang berarti dalam hubungan pertemanan mereka.

Namun jika hubungan pertemanan tersebut tidak berjalan dengan baik atau bisa dikatakan kurang akrab, kurang dekat satu sama lain maka bisa saja tindakan *bullying* tersebut malah berdampak tidak baik bagi mereka, seperti perpecahan, permusuhan bahkan



sampai perkelahian jika orang tersebut tidak terima ketika kita buli dan tindakan *bullying* tentu saja mengganggu kenyamanan orang lain. Memang komunikasi sangat penting dalam menjalin hubungan atau relasi terhadap teman satu sama lain, dengan adanya komunikasi yang baik tindakan *bullying* dapat diminimalisir sehingga dampak negatif dari *bullying* tersebut dapat dicegah.

Bullying juga dapat mengganggu psikologis korban maupun pelaku *bullying*, dengan *bullying* para pelaku bisa saja menjadi orang yang arogan, tidak mau mengalah dan dapat melakukan hal-hal kriminal lainnya, sedangkan para korban bisa saja merasa tidak nyaman, menjadi seorang yang pendendam, suka menyendiri dan menutup dirinya, sehingga dapat mengganggu keberlangsungan hidupnya dengan orang lain.

Selain dilihat dari sudut pandang komunikasi dan psikologis, tentunya *bullying* juga memiliki dampak bagi lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh pelaku dan korban *bullying*. Dengan saling menjatuhkan dan menyudutkan orang lain, perilaku *bullying* tidak dapat dikatakan dalam semangat hidup yang membebaskan, dalam artian *bullying* termaksud suatu sikap yang melanggar hak asasi manusia dengan tidak menghormati pribadi manusia yang lainnya, dengan melakukan tindakan *bullying*, para pelaku akan dicap buruk oleh masyarakat dan dianggap tidak memiliki etika dan moral dalam bergaul, berteman dan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan verbal yang seringkali diucapkan oleh responden pelaku *bullying* kepada korban lebih mengarah kepada kata-kata kasar, menyudutkan dan membuat korban merasa sakit hati seperti yang dilakukan oleh beberapa responden dengan mengejek atau menyebut nama orang tua korban, menghina fisik serta pekerjaan orang tua. Sedangkan tindakan non verbal atau kontak fisik yang pernah dilakukan oleh responden adalah mendorong, melempar, memukul, menamar, dan menjambak. Tindakan seperti ini biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih yang memiliki bentuk fisik yang lebih besar atau memiliki kekuasaan. Dan seringkali juga tindakan *bullying* semacam ini dilakukan untuk mencari hiburan semata, namun dengan disadari atau tidak, tindakan semacam ini dapat menimbulkan bekas luka baik luka fisik maupun luka psikologis.

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang bermaksud untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan baik verbal seperti menghina, membentak, menggunakan kata-kata kasar maupun non verbal seperti mendorong, memukul. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh



responden yang diwawancara mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying* baik berupa tindakan verbal (kata-kata) dan juga tindakan non verbal (kontak fisik).

Sejiwa (2008: 2-3) mengatakan *bullying* fisik merupakan *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata, karena terjadi kontak fisik atau bersentuhan antara pelaku dan korban, sedangkan *bullying* verbal tidak bersentuhan atau kontak fisik namun dapat dilihat secara kasat mata serta lebih menimbulkan dampak yang cukup besar pada psikologis korban.

Tindakan *bullying* baik verbal maupun non verbal memiliki dampak bagi pelaku maupun korbannya. terlebih tindakan verbal sangat membekas bagi korban karena dengan tindakan *bullying* verbal tersebut membuat korban memiliki luka batin atau psikologis yang mendalam dalam dirinya. Hal tersebut jika tidak cepat ditanggulangi akan menimbulkan masalah yang besar bagi korban sendiri ketika mulai beranjak dewasa seperti malu dan tidak percaya diri.

Peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* hanya untuk sekedar mencari kepuasan, kesenangan, hiburan, dan dikenal banyak orang di sekolah. Selain itu ada juga peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* kepada korban karena sebelumnya dirinya pernah menjadi korban sasaran dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh temannya sendiri, sehingga dengan demikian yang dulunya mereka menjadi korban kemudian sekarang beralih sebagai pelaku *bullying* untuk dapat melampiaskan apa yang pernah di alami sebelumnya. Tindakan tersebut terjadi bukan tanpa alasan, kekecewaan dan sakit hati merupakan faktor utama mengapa para pelaku yang dulunya menjadi korban sekarang berubah menjadi pelaku utama dalam *bullying*.

Menurut Sejiwa (2008:14-15) mengatakan alasan paling jelas para pelaku melakukan *bullying* adalah mereka merasakan kepuasan tersendiri ketika dapat melakukan tindakan *bullying* kepada teman-temannya, karena menganggap betapa besar dirinya dan betapa kecilnya sang korban tersebut, serta gelak tawa dari teman-teman yang melihat tindakan *bullying* tersebut membuat pelaku berangapan memiliki selera humor yang tinggi dan keren. Selain itu juga pelaku melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk pelampiasan dan kekecewaan atas apa yang pernah terjadi pada masa yang lalu.

Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di SMP Negeri 1 Trimurjo. Tentunya dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua dan peserta didiknya sendiri untuk dapat menjauhi generasi selanjutnya dari *bullying*. Upaya yang



ditempuh dapat macam cara baik upaya pencegahan melalui sekolah, orang tua maupun peserta didik.

Wali kelas merupakan salah satu guru yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswanya, untuk itulah wali kelas dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar di masa depan menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa (Hawi, 2014:12). Seorang wali kelas yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperlukan oleh seorang peserta didik untuk meminimalisir kenakalan. Menurut Daryanto (2013: 192-193), seorang pendidik setidaknya memiliki empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu guru harus memiliki kemampuan berkenaan dengan pemahaman penguasaan kelas. Secara substansif, kompetensi ini meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.
2. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan guru dalam mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga dengan lulus ujian kompetensi ini, seorang guru menjadi teladan bagi peserta didik dan menjadikan peserta didik berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional, guru harus memiliki kemampuan berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi yang dipegangnya. Mencakup penguasaan kurikulum dan keilmuan, kemampuan penelitian, dan kajian praktis untuk memperdalam materi bidang studi yang diajarkan.
4. Kompetensi sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul baik dengan siswa, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

Sebagai wali kelas yang merupakan figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, wali kelas haruslah mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia (Suparlan, 2006:1). Perihal wali kelas dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh wali kelas dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka



menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisikpsikologis.

Untuk mengetahui kinerja wali kelas dalam melatih dan mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, setidaknya dapat dilihat output-nya pada peserta didik di akhir pelajaran dalam empat hal: 1) kinerja yang sesuai standar, dalam konsteks ini, berkaitan dengan kinerja yang cukup memerlukan suatu kemampuan merespon stimulus yang diberikan, 2) kinerja dari semua ketrampilan dasar, kinerja ini lebih ditekankan pada kemampuan seorang wali kelas sesuai dengan latar belakang kemampuan dan pendidikannya, c) kinerja di bawah semua kondisi, kinerja ini ditekankan pada aspek kemampuan wali kelas untuk dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan kelas dan peserta didik yang beragam, d) memenuhi tujuan pasca pengajaran, kinerja ini ditekankan pada aspek kesesuaian antara rencana pembelajaran yang dipersiapkan wali kelas dengan pelaksanaan pembelajaran yang dievaluasi pada saat pasca pembelajaran (Priambodo & Mukhtar, 2004: 4).

Pelaksanaan tugas pokok wali kelas dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, karena tugas seorang wali kelas tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik dan membimbing siswanya, oleh karena itu sebaiknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mendapatkan dukungan atau bantuan sesama guru (Soetjipto, 2011:111).

Kerjasama antara wali kelas dengan guru Bimbingan dan Konseling merupakan hal yang positif untuk dilakukan sesama guru, karena keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Selain mempunyai tugas untuk mengajar tentang pengetahuan, wali kelas juga bertanggung jawab terhadap tingkah laku peserta didiknya.

Mengemban tugas dan tanggung jawabnya, setiap wali kelas di bebani dengan tugas pokok dan fungsi wali kelas itu sendiri. setiap wali kelas mempunyai tugas pokok dan fungsi berdasarkan dengan jabatan yang diamanahkannya. Sekolah SMP Negeri 1 Trimurjo memberikan tugas pokok dan fungsi kepada setiap wali kelas sesuai dengan jabatannya. Antara wali kelas dan Guru Bimbingan Konseling mempunyai point tugas dan fungsi sendiri-sendiri.

Wali kelas mempunyai tugas untuk membuat program setiap minggunya bahkan program tahunan. Selain membuat program, sebagai seorang wali kelas adalah memberikan bimbingan dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama. Wali kelas melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang bermasalah dan kemudian diberikan bimbingan.



Begitu halnya dengan guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai tugas untuk membuat program dan memberikan Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didiknya, karena hal itu adalah tugas pokok dari Guru Bimbingan dan Konseling.

Pada keseluruhannya tugas dan fungsi wali kelas di sekolah tidak terlepas dari kegiatan bimbingan. Namun bimbingan maupun bantuan yang diberikan kepada peserta didik, dibedakan dua macam bantuan yaitu: bimbingan budaya dan bimbingan keagamaan (Munandir, 2009:8). Pada dasarnya bantuan itu mempunyai cara sendiri untuk dapat diterima oleh orang lain. Di dalam bimbingan budaya tergambar berbagai cara yaitu atas dasar akal sehat, mistik, supranatural.

Selain mempunyai nilai budaya dan keagamaan, bimbingan yang diberikan disekolah juga mempunyai keilmuan yang ilmiah yaitu ilmu psikologi. Untuk mengetahui psikologi peserta didik, Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan peserta didiknya, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru Bimbingan dan Konseling adalah menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didiknya. Bimbingan yang diberikan guru bimbingan dan konseling salah satunya adalah bimbingan terhadap kepribadian peserta didik. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menemukan jati dirinya, dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan oleh sekolah, serta mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai pribadi yang mandiri.

Munandir (2009:3) menyatakan bahwa, bimbingan di sekolah pelaksanaannya hampir-hampir begitu saja pikiran-pikiran, pengertian-pengertian, dan asas-asas dalam buku ajar yang perlu dicatat, berpijak pada budaya asing. Ini berarti bahwa nilai agama dan budaya bangsa Indonesia belum mentradisi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi konselor Indonesia dalam proses pemberian bantuan.

Pada dasarnya mengatasi permasalahan yang di alami oleh peserta didik tidak dapat dilihat dari satu sudut saja, yaitu segi psikologisnya. Namun juga perlu diperhatikan dari segi keagamaan siswa. Peserta didik yang melakukan *bullying* tidak hanya disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, tetapi juga dipengaruhi faktor karena kurangnya tahunya peserta didik. Sehingga selain mendapatkan penanganan dari Guru Bimbingan dan Konseling melalui pendekatan psikologis, peserta didik juga membutuhkan bimbingan dari wali kelas untuk mengajarkan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Ditinjau



dari hal ini, maka seharusnya antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas dapat melakukan gubungan kerjasama yang baik sesuai dengan ranahnya.

Berbagai persoalan pribadi peserta didik secara langsung maupun tidak langsung akan menghambat proses pembelajaran di sekolah. Dari sini, peserta didik perlu diberikan bimbingan atau nasehat dari orang-orang yang dekat dengan dia agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik seperti perilaku *bullying*. Salah satu bimbingan terhadap peserta didik adalah Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Untuk dapat melakukan proses konseling, maka seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mampu menguasai Bimbingan dan Konseling dan menerapkan beberapa teori maupun layanan dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, karena pada dasarnya konseling merupakan layanan yang sistematis dan tidak dapat diselenggarakan dengan asal-asalan.

Selain wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling juga mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sekolah diharapkan mampu memberikan perubahan tingkah laku peserta didik yang lebih baik. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sekolah yang terjadi di SMP Negeri 1 Trimurjo adalah guru Bimbingan dan Konseling memberikan beberapa layanan, diantaranya layanan konsultasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi. Pada saat menangani permasalahan peserta didik, guru Bimbingan dan Konseling mengambil beberapa langkah, diantaranya:

1. Memanggil anak terlebih dahulu untuk pendekatan
2. Mencari tau permasalahan yang terjadi pada peserta didik
3. Home visit ke rumah peserta didik dan
4. Memanggil orang tua dengan diberi surat panggilan (SP) ke 1, 2, 3 dan terakhir

adalah mengeluarkan surat keluar (SK)

Sebagai guru Bimbingan dan Konseling yang ditugaskan untuk menangani permasalahan peserta didik, dalam mengatasi kenakalan peserta didik guru Bimbingan dan Konseling berupaya semaksimal mungkin untuk merubah perilaku *bullying* peserta didik, upaya tersebut dengan melakukan pendekatan terhadap peserta didik agar mampu memahami kepribadian peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan reward pada moment tertentu, supaya peserta didik termotivasi untuk merubah perilakunya. Upaya lain yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan melakukan



kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik. Upaya ini bertujuan supaya orang tua berperan dalam mengawasi perkembangan anaknya ketika di rumah dan memberikan nasehat kepada anaknya.

Merujuk pada fungsi Bimbingan dan Konseling, sebagai bentuk layanan yang diberikan untuk peserta didik yang sedang bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku *bullying* peserta didik di sekolah yang sekarang ini cenderung mengarah pada kemerosotan moral peserta didik. Melihat penyakit remaja yang semakin membahayakan ini, maka Guru Bimbingan dan Konseling mengambil berbagai bentuk tindakan, yaitu: 1) Integrated, yaitu dengan menggalang kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mengawasi dan mengontrol perilaku remaja. 2) tindakan preventif, yakni upaya pencegahan daripada pengobatan, bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

Upaya yang dilakukan oleh wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik lebih bersifat ke arah bimbingan (Mulyono & Hasyim, 2010: 60-70). Bimbingan yang diberikan dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik berfungsi sebagai upaya pemahaman, melalui fungsi ini, wali kelas maupun guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada peserta didik tentang diri peserta didik, perilakunya dan lingkungan sekitarnya. Dengan fungsi ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dirinya dan lingkungannya serta dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Setelah dilakukan upaya pemahaman, maka wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling dapat melakukan upaya pengentasan, fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif (penyembuhan). Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah. Melalui fungsi ini, akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Upaya pengentasan dilakukan secara peorangan, karena setiap masalah individu itu unik dan berbeda. Dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik dapat dilakukan dengan upaya: a) penyesuaian diri, b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, c) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

Selanjutnya dapat dilakukan upaya perbaikan, dengan fungsi perbaikan ini peserta didik diharapkan dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir maupun bertindak. Sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu dengan melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap peserta



didik supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan peserta didik kepada tindakan yang produktif, normative dan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik yang sedang mengalami masalah, tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling pemberian pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan dari segi psikologis peserta didik. Sedangkan pemberian bantuan bimbingan yang diberikan oleh wali kelas adalah bimbingan dari segi keagamaan peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dilihat berdasarkan tugas dan fungsi guru tersebut sesuai dengan tanggung jawab yang diamanahkannya. Wali Kelas yang mempunyai tugas pokok untuk mengajar, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didiknya. Pelaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Trimurjo masih tergolong ke dalam *bullying* ringan. Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas berjalan baik, saling koordinasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas, membuat kedua belah pihak dapat melaksanakan tugas secara maksimal dalam melakukan kerjasama mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas. Sebelum pelaku *bullying* diserahkan kepada Guru Bimbingan dan Konseling, terlebih dahulu Wali Kelas memberikan bimbingan dari segi keagamaan, memberikan pengarahan kepada peserta didik pelaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah SMP Negeri 1 Trimurjo harus bersikap lebih tegas terhadap sanksi yang sudah ditentukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan melakukan evaluasi terhadap setiap kinerja guru yang kurang maksimal.



2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas seharusnya menjalin hubungan baik dengan peserta didik, sebagai teman, sahabat ataupun guru pembimbing, dari sini peserta didik merasa lebih dekat dengan guru BK, sehingga tidak ada istilah guru Bimbingan dan Konseling sebagai polisi sekolah. Selain itu, lebih meningkatkan kerjasama antar guru, khususnya guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto, (2013). *Bimbingan dan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Jakarta: Gava media
- Meleong, J. Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono, M dan Hasyim. (2010). *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Munadir. (2009). *Program Bimbingan Karir Disekolah*. Jakarta: B3PTKSM
- Nawawi, Hadari. (2017). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Priyambodo, Ervin & Mukhtar (2004), *Mengukir Prestasi, Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Misaka Galiza,
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo
- Soetjipto & Kosasi, Raflis. (2011). *Profesi Keguruan* Jakarta: Rineka
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Supriatna, Mamat. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.